



PERILAKU SEKS BERESIKO HIV/AIDS PADA ANAK BUAH KAPAL DI PELABUHAN HURNALA TULEHU

Andi Rosmawati FR¹, Henry Setyawan Susanto², Suharyo Hadisaputro³

¹Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon

²Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

³Magister Epidemiologi Universitas Diponegoro

thy2187@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan kondom. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan sikap, dorongan wanita penaja seks (WPS), penggunaan kondom, dan lama kapal sandar dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Metode yang digunakan adalah observasional analitik, dengan desain cross sectional study. Populasi adalah semua ABK yang kapalnya sandar dan atau berlabuh di wilayah Pelabuhan Hurnal Tulehu. Penarikan sampel menggunakan metode simple random sampling dengan besar sampel 370 orang. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square serta uji regresi logistik. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah sikap ($p=0,005$), dorongan WPS ($p=0,004$), penggunaan kondom ($p=0,002$) dan lama kapal sandar ($p=0,002$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah variabel tingkat pendidikan ($p=0,941$). Dari semua variabel yang berhubungan dilakukan uji regresi logistik dan hasilnya variabel penggunaan kondom yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK ($p=0,051$). Kesimpulan dari penelitian bahwa ada hubungan sikap, dorongan WPS, penggunaan kondom dengan dan lama kapal sandar dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK yang kapalnya sandar di Pelabuhan Hurnal Tulehu.

Kata Kunci: Perilaku Seks; HIV/AIDS; ABK

Abstract

The study aims to determine the relationship between attitudes, encouragement of women sex peddlers (WPS), condom use, and length of docking with sex behavior at risk of HIV / AIDS in ABK. The method used is observational analytic, with a cross sectional study design. The population is all crew whose ships dock and/or dock in the area of Hurnal Tulehu Port. Sampling using a simple random sampling method with a sample size of 370 people. The data analysis carried out was univariate and bivariate with chi square test and logistic regression test. The results of the study obtained variables related to sexual behavior at risk of HIV / AIDS were attitude ($p = 0.005$), WPS drive ($p = 0.004$), condom use ($p = 0.002$) and length of docking ($p = 0.002$). While the variable that is not related to sexual behavior at risk of HIV / AIDS is the variable level of education ($p = 0.941$). Of all related variables, a logistic regression test was carried out and the results were the variables of condom use that were most associated with HIV/AIDS risk sexual behavior in ABK ($p = 0.051$). The conclusion of the study is that there is a relationship between attitudes, WPS encouragement, condom use with and length of berthing ship with sexual behavior at risk of HIV / AIDS in fishermen whose ships dock at Hurnal Tulehu Port.

Keywords: Sexual Behavior, HIV/AIDS, ABK.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus golongan RNA yang spesifik menyerang imunitas atau sistem kekebalan tubuh yang kemudian menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Al-Insyirah, 2016). AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang terjadi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan HIV (Scorviani & Nugroho, 2012). HIV membunuh penderita secara perlahan dengan cara menginfeksi sel-sel darah yang berperan dalam sistem kekebalan tubuh sehingga sel-sel darah tersebut tidak berfungsi lagi. Sehingga daya tahan tubuh penderita semakin lama akan semakin menurun dan penderita menjadi mudah tertular berbagai macam infeksi. Infeksi inilah yang sering mengakibatkan kematian penderita. Infeksi-infeksi yang terjadi ini lebih dikenal dengan *Infeksi Oportunistik* (IO) (Al-Insyirah, 2016).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) ialah suatu kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang bisa menular serta mematikan (PUTRA et al., 2022). Peningkatan jumlah kasus kejadian HIV/AIDS di dunia cenderung disebabkan oleh perilaku bersiko yang semakin meningkat dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat di dunia. Faktor risiko epidemiologis infeksi HIV yaitu perilaku berisiko tinggi antara lain hubungan seksual dengan pasangan tanpa menggunakan kondom, pengguna narkoba intravena terutama bila pemakaian jarum secara bersama tanpa sterilisasi yang memadai, hubungan seksual yang tidak aman meliputi multipartner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi HIV dan kontak seks peranal, petugas kesehatan dan petugas laboratorium yang terpapar HIV (Zurrahmi et al., 2022). Selain itu riwayat infeksi menular seksual dan menerima transfusi darah berulang tanpa tes penapisan, riwayat perlukaan kulit, tato, tindik atau sirkumsisi dengan alat yang tidak steril juga merupakan faktor risiko terkena infeksi HIV (Husin, 2014).

Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2021 jumlah penderita HIV/AIDS di dunia yaitu sebanyak 38,4 juta dan di Indonesia jumlah kasus HIV sebanyak sebanyak 36.902 kasus, mayoritas penderitanya merupakan usia produktif (25-49 tahun) dengan persentase 69,7% yang mana prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki dari perempuan. Untuk Provinsi Maluku sendiri jumlah kasus HIV/AIDS tahun 2020 sebanyak 396 kasus, dari jumlah tersebut kota Ambon sebanyak 173 kasus (43,67%). Berdasarkan data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon, anak buah kapal (ABK) yang menderita HIV/AIDS pada tahun 2019 sebanyak 5 orang, kemudian tahun 2020 sebanyak 7 orang dan tahun 2021 sebanyak 3 orang (Global, 2021).

Dalam bidang pelayaran kita mengenal kelompok pekerja anak buah kapal (ABK) yang merupakan profesi dengan tingkat mobilitas tinggi. Mereka berlayar dalam waktu lama, Berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan tahunan, membuat mereka yang telah memiliki istri/pasangan lama tidak bertemu istri/pasangannya sehingga kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Keadaan yang dialami pelaut atau anak buah kapal tersebut berpotensi dalam melakukan atau membeli sex untuk memenuhi kebutuhan biologisnya terlebih lagi mereka memiliki 3M (*Man, Money, Mobile*) (Magfirah et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) menyatakan bahwa kelompok pekerja anak buah kapal memiliki risiko terinfeksi HIV dan AIDS karena terdapat 46% anak buah kapal (ABK) yang membeli seks dalam satu tahun terakhir, 51% mempunyai pasangan lebih dari satu, dan hanya 13% yang konsisten menggunakan kondom dengan WPS. Kemudian pada tahun 2019 penelitian dilakukan oleh (Darlis et al., 2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. Untuk itu, ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu bentuk dalam pencegahan risiko tertular HIV/AIDS (Noviana & Sutarno, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Magfirah et al., 2017) pada ABK di Pelabuhan Soekarno-Hatta Tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 370 responden, penggunaan kondom pada ABK dalam mencegah dirinya dari perilaku seks berisiko HIV/AIDS cukup baik, yakni sebanyak 301 orang (81,4%) dari 370 orang responden, sedangkan yang tidak menggunakan kondom dan akan berisiko tinggi sebanyak 69 orang (18,69%).

Kemudahan akses untuk mendapatkan seks komersil apalagi jarak pelabuhan dengan fasilitas café, bar maupun tempat hiburan lainnya cukup dekat, sehingga mendorong anak buah kapal (ABK) untuk singgah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Ambon.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi adalah semua anak buah kapal (ABK) yang kapalnya sandar atau berlabuh di wilayah kerja KKP Kelas II Ambon. Berdasarkan laporan kegiatan HIV/AIDS KKP Kelas II Ambon jumlah ABK yang dilakukan skrining selama tahun 2021 sebanyak 408 orang, dengan rata-rata perkiraan per bulan sebanyak 34 orang. Berdasarkan data tersebut maka jumlah sampel minimal yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 34 Orang.

Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Pengolahan data kuantitatif dengan perangkat lunak statistik dengan tahapan *editing, koding, skoring* dan *entri data*. Data kuantitatif kemudian akan dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik ABK, perilaku dan pengetahuan, hubungan rekan kerja dan peran petugas kesehatan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umur responden/ABK rata-rata pada usia 25-50 tahun sebanyak 23 orang (67,65%) dan umur yang paling sedikit < 25 tahun sebanyak 1 orang (2,94%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (38,24%), dan hanya 3 orang (8,82%) yang Diploma/Sarjana. Distribusi responden menurut status perkawinan yaitu kawin 27 orang (79,41%), belum kawin yaitu 5 orang (14,71%) dan duda sebanyak 2 orang (5,58%). Distribusi responden menurut kategori sikap pada umumnya kurang baik yaitu 16 orang (47,06%), sedangkan kategori sikap yang cukup baik sebanyak 18 orang (52,94%). Distribusi dorongan WPS, yang dorongannya kuat yaitu 19 orang (55,88%) dan dorongannya rendah yaitu 15 orang (44,12%). Distribusi penggunaan kondom, pada umumnya sudah baik penggunaannya yaitu sebanyak 22 orang (64,711%), dan yang kurang baik penggunaan kondomnya sebanyak 12 orang (35,29%). Untuk lama kapal sandar ada 18 orang (52,94%) yang kapalnya lama berlayar dan yang tidak lama kapalnya berlayar ada 16 orang (47,06%) (Tabel 1)

Tabel 1 Karakteristik ABK

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
< 25 tahun	1	2.94
25 - 50 tahun	23	67.65
> 50 tahun	20	58.82

Pendidikan Terakhir		
SD	11	32.35
SMP	7	20.59
SMA	13	38.24
Diploma/Sarjana	3	8.82
Status Perkawinan		
Kawin	27	79.41
Belum Kawin	5	14.71
Duda	2	5.88
Sikap		
Resiko Tinggi (Kurang Baik)	16	47.06
Resiko Rendah (Baik)	18	52.94
Dorongan WPS		
Resiko Tinggi (Kuat)	19	55.88
Resiko Rendah (Lemah)	15	44.12
Penggunaan Kondom		
Resiko Tinggi (Kurang Baik)	12	35.29
Resiko Rendah (Baik)	22	64.71
Lama kapal sandar		
Resiko Tinggi (Lama)	18	52.94
Resiko Rendah (Tidak Lama)	16	47.06

Sumber data primer, 2022

Hasil uji statistik pada variabel sikap diperoleh nilai *p-value* = 0,005, dorongan WPS nilai *p-value* = 0,004, penggunaan kondom nilai *p-value* = 0,002 dan lama kapal sandar nilai *p-value* = 0,002. Nilai *p-value* variabel tersebut lebih kecil atau sama dengan dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap, dorongan WPS, penggunaan kondom, dan lama kapal sandar berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Sedangkan variabel pendidikan didapatkan nilai *p-value* = 0,941 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK (Tabel 2)

Tabel 2 Hubungan (Pendidikan, Sikap, Dorongan WPS, Penggunaan Kondom, dan Lama Kapal Sandar) Terhadap Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS

Variabel Dependen	Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS				Total		p
	Resiko Tinggi		Resiko Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan Terakhir							
SD	3	27.27	8	72.73	11	100.00	0.941
SMP	2	28.57	5	71.43	7	100.00	
Sma	5	38.46	8	61.54	13	100.00	
Diploma/Sarjana	1	33.33	2	66.67	3	100.00	
Sikap							
Resiko Tinggi (Kurang Baik)	9	56.25	7	43.75	16	100.00	0.005
Resiko Rendah (Baik)	2	11.11	16	88.89	18	100.00	
Dorongan WPS							
Resiko Tinggi (Kuat)	10	0.53	9	0.47	19	100.00	0.004
Resiko Rendah (Lemah)	1	6.67	14	93.33	15	100.00	
Penggunaan Kondom							
Resiko Tinggi (Kurang Baik)	8	66.67	4	33.33	12	100.00	0.002
Resiko Rendah (Baik)	3	13.64	19	86.36	22	100.00	
Lama kapal sandar							
Resiko Tinggi (Lama)	10	55.56	8	44.44	18	100.00	0.002
Resiko Rendah (Tidak Lama)	1	6.25	15	93.75	16	100.00	

Sumber data primer, 2022

Analisis multivariat ada 4 variabel yang memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi logistik, yaitu sikap, dorongan WPS, penggunaan kondom dan lama kapal sandar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS adalah sikap ABK dengan nilai p -value = 0,051 (Tabel 3).

Tabel 3 Variabel yang Paling Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Sikap	2.094	1.072	3.820	1	0.051	8.121	0.994	66.338
WPS	-19.866	40192.933	0.000	1	1.000	0.000	0.000	
Penggunaan Kondom	1.704	1.199	2.020	1	0.155	5.494	0.524	57.578
Lama Kapal Sandar/Labuh	21.017	40192.933	0.000	1	1.000	1341241700.075	0.000	
Constant	-6.467	2.343	7.614	1	0.006	0.002		

Sumber data primer, 2022

Hasil penelitian perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Hurnala Tulehu, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap kurang baik sebagai kelompok berisiko tinggi sebanyak 16 orang (47,06%) dari 34 responden. Hal ini menyatakan bahwa pada umumnya sikap mereka berisiko untuk terinfeksi HIV/AIDS. Sedangkan responden yang sikapnya baik sebanyak 18 orang (52,94%). Setelah melalui uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai p -value 0,005 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Penelitian ini didukung oleh Wahyu, menyatakan bahwa sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS mempunyai pengaruh yang signifikan (Indratmoko et al., 2013).

Begitu juga dengan penelitian Sari yang dilakukan pada ABK di Pelabuhan Cilegon, juga menyatakan faktor sikap tidak mempengaruhi niat mereka untuk mengubah perilaku seks berisiko menjadi perilaku seks yang lebih aman (Sari, 2013). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana di Depok Jawa Barat, menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada pekerja bangunan (Luthfiana & Lestari, 2012). Begitu juga penelitian (Amiruddin & Yanti, 2012) menyatakan bahwa sikap terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS pada anak jalanan di Kota Makassar (p =0,724) (Amiruddin & Yanti, 2012).

Hasil observasi di lapangan dengan melakukan wawancara langsung menunjukkan bahwa pengisian kuesioner benar-benar sesuai dengan apa yang disikapi dan dilakukan dalam tindakan. Beberapa tingkatan perilaku dalam sikap, jika seseorang telah mencapai sikap responsibel, maka orang tersebut akan melakukan sikap yang

ditunjukkan dengan rasa tanggung jawab meski apapun risikonya.

Hasil penelitian pada variabel dorongan WPS menunjukkan bahwa pengaruh dorongan wanita penaja seks (WPS) terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS yang berisiko tinggi sebanyak 19 orang (55,88%) dan 15 orang (44,12%) yang berisiko rendah. Setelah melalui uji statistik didapatkan nilai p = 0,004 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan wanita penaja seks (WPS) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Sangaramoorthy & Kroeger, 2013) di Amerika Serikat pada WPS dan laki-laki migran Latino, menyatakan bahwa banyaknya ditemukan rumah bordil dan tersedianya jasa pelayanan seks dimanmana memudahkan laki-laki migran Latino mendapatkan WPS (Sangaramoorthy & Kroeger, 2013). Penelitian lain yang dilakukan di Tanzania oleh (Tarimo et al., 2013) menyatakan bahwa polisi di Dar es Salaam Tanzania mengakui dirinya selalu tergoda untuk terlibat dalam praktek seksual berisiko karena aturan kelembagaan yang melarang petugas menikah selama pelatihan dan kuatnya dorongan WPS (Tarimo et al., 2013). Namun hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sirait & Sarumpaet, 2013) di Pelabuhan Belawan, yang menyatakan bahwa dorongan WPS rendah pada Sebagian besar ABK yang berstatus menikah (Sirait & Sarumpaet, 2013).

Hasil penelitian variabel penggunaan kondom pada ABK dalam mencegah dirinya dari perilaku seks berisiko HIV/AIDS baik, yakni sebanyak 22 orang (64,71%), sedangkan yang tidak menggunakan/jarang menggunakan kondom dan akan berisiko tinggi sebanyak 12 orang (35,29%). Setelah melalui uji statistik diperoleh nilai p = 0,002 lebih kecil dari nilai α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kondom memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zain di Kota Makassar, yang menyatakan bahwa

umumnya responden menggunakan kondom dalam bertransaksi seksual dengan pelanggan sebanyak 91,9% (Ridwan, 2009). Selanjutnya Afriani dan Ita Kurnia menyatakan bahwa penggunaan kondom sudah sering digunakan oleh pelanggan WPS sebanyak 58,9% (AFRIANI, 2010). Penelitian Eda juga menyatakan bahwa sebagian besar responden 55,6% berniat menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seks (Eda, 2012).

Kenyataan di lapangan menunjukkan anak buah kapal banyak memberi pernyataan bahwa jika tidak menggunakan kondom memberikan rasa berbeda, rasa lebih enak, dan lebih nyaman. Ada juga yang tidak menggunakan kondom karena di bawah pengaruh alkohol sehingga sangat berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Langkah-langkah pencegahan “ABCD” harus didorong untuk menunda aktifitas seksual yang tidak sehat, yaitu dengan cara abstinence (menunda kegiatan seksual atau tidak melakukan kegiatan seksual sebelum menikah), be faithfull (saling setia pada pasangannya setelah menikah), condom (menggunakan kondom bagi orang yang melakukan perilaku seks berisiko), dan drug (tidak menggunakan napza, terutama napza suntik dan tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian dan bersamasama).

Hasil penelitian variabel lama kapal sandar kaitannya dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS cukup berisiko, dengan melihat proporsi responden yang sandar cukup lama (risiko tinggi) sebanyak 18 orang (52,94%), sedangkan yang sandar tidak lama (risiko rendah) sebanyak 16 orang (47,06%). Setelah melalui uji statistik diperoleh nilai $p=0,002$ lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa lama kapal sandar memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Opio et al., 2013) di Uganda, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara infeksi HIV dengan mobilitas nelayan yang lama berlayarnya selama 12 bulan (1 tahun) (Opio et al., 2013). Penelitian (Kiwanuka et al., 2014) di Uganda, juga menyatakan bahwa ada hubungan laki-laki dewasa yang sudah menikah dengan kejadian HIV pada komunitas nelayan yang mobilitasnya tinggi atau cukup lama berlayar (Kiwanuka et al., 2014). Penelitian lain Thamrin di Kendari, yang menyatakan bahwa masa kerja (lama melaut) anak buah kapal (ABK) yang lebih 1 bulan lebih banyak terinfeksi penyakit menular seksual sifilis (60,3%) (Magfirah et al., 2017).

Kenyataan di lapangan ABK yang kapalnya sandar/labuh cukup lama (lebih dari 1 hari) berpotensi memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami kejenuhan selama perjalanan dan rindu keluarga/istri. Sehingga untuk mengobati kejenuhannya saat kapal bersandar mereka mencari hiburan dan bagi mereka yang tidak mampu mengontrol kebutuhannya akan mencari WPS yang aksesnya mudah didapat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan sikap ($p=0,005$), dorongan WPS ($p=0,004$), penggunaan kondom ($p=0,002$) dan lama kapal sandar ($p=0,002$) dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Sedangkan tingkat pendidikan ($p=0,941$) tidak berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Penggunaan kondom merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Hurnala Tulehu.

Saran kepada Dinas Kesehatan agar selalu dilakukan sosialisasi mengenai bahaya serta pencegahan HIV/AIDS kepada anak buah kapal. Sedangkan saran kepada anak buah kapal (ABK) jika kapalnya sandar dan atau berlabuh tidak perlu turun kapal kecuali ada keperluan yang mendesak dan sangat penting..

DAFTAR PUSTAKA

- AFRIANI, I. T. A. K. (2010). *KECENDERUNGAN PEMAKAIAN KONDOM PADA PELANGGAN WPS SELAMA 3 BULAN (APRIL-JUNI 2009) DAN KEJADIAN HIV PADA WPS TAHUN 2006-2008 DI PUSKESMAS PUTAT JAYA SURABAYA*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Al-Insyirah, L. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola makan siap saji (fast food) pada mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Hangtuh Pekanbaru. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 5(2), 102–110.
- Amiruddin, R., & Yanti, F. (2012). Tindakan berisiko tertular HIV/AIDS pada anak jalanan di Kota Makassar. *Diperoleh Tanggal*, 15.
- Darlis, I., Gobel, F. A., & Yusriani, Y. (2019). Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 352–358.
- Eda, N. (2012). Niat Penggunaan Kondom pada Komunitas Waria di Kota Ternate. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 174–183.
- Global, H. I. V. (2021). AIDS statistics—Fact sheet| UNAIDS. *Dostopno Na: <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>*. Pridobljeno.
- Husin, F. (2014). *Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti*. Jakarta: Sagung Seto.
- Indratmoko, W., Bejo Raharjo, S. K. M., & Setiyadi, N. A. (2013). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Diri Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa-Siswi SMA Perkotaan Di Kabupaten Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kiwanuka, N., Ssetaala, A., Nalutaaya, A., Mpendo, J., Wambuzi, M., Nanvubya, A., Sigirenda, S., Kitandwe, P. K., Nielsen, L. E., &

- Balyegisawa, A. (2014). High incidence of HIV-1 infection in a general population of fishing communities around Lake Victoria, Uganda. *PloS One*, 9(5), e94932.
- Luthfiana, Y., & Lestari, F. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Beresiko HIV/AIDS pada Pekerja Bangunan di Proyek World Class University Tahun 2012. *Jakarta: Universitas Indonesia*.
- Magfirah, N., Arsin, A. A., & Nyorong, M. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Beresiko HIV/AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 7(1), 36–43.
- Noviana, A., & Sutarno, M. (2023). HUBUNGAN AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA SUNTIK “DMPA” DENGAN KEJADIAN DISFUNGSI SEKSUAL WANITA DI PUSKESMAS BOJONEGARA SERANG BANTEN. *Jurnal Ners*, 7(1), 175–179.
- Opio, A., Muyonga, M., & Mulumba, N. (2013). HIV infection in fishing communities of Lake Victoria Basin of Uganda—a cross-sectional sero-behavioral survey. *PloS One*, 8(8), e70770.
- PUTRA, I., Oktarini, S., & Bachri, Y. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN STIGMA DENGAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI POLIKLINIK VOLUNTERY COUNSELING TESTING (VCT) RSUP M. DJAMIL PADANG TAHUN 2022. *Jurnal Ners*, 6(2), 187–193.
- Sangaramoorthy, T., & Kroeger, K. (2013). Mobility, Latino migrants, and the geography of sex work: using ethnography in public health assessments. *Human Organization*, 72(3), 263–272.
- Sari, C. K. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Beresiko HIV/AIDS pada Kelompok Pekerja Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Cilegon Banten [Tesis]. *Jakarta: FKM UI*.
- Scorviani, V., & Nugroho, T. (2012). *Mengungkap Tuntas 9 Jenis Penyakit Menular Seksual (PMS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sirait, L. M., & Sarumpaet, S. (2013). Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) Di Pelabuhan Be-lawan. *Pre Cure*, 1.
- Tarimo, E. A. M., Kohi, T. W., Bakari, M., & Kulane, A. (2013). A qualitative study of perceived risk for HIV transmission among police officers in Dar es Salaam, Tanzania. *BMC Public Health*, 13, 1–9.
- Zurrahmi, Z. R., Sudiarti, P. E., & Lestari, R. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Baru Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Terhadap Pencegahan Seks Pranikah Di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Ners*, 6(1), 134–138.